



## **Kebijakan Arab Saudi Melakukan Intervensi Militer di Yaman dalam Perspektif Level Analisis Individu**

**Mustofa Zahir**

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Diponegoro  
Jalan Prof. H. Soedarto., S.H, Tembalang, Semarang, 1269  
Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Saudi Arabia has launched military intervention in Yemen Since March 26, 2015. The military intervention resulted in a high humanitarian crisis in Yemen. Saudi Arabia has received a lot of criticism from the international community for various violations committed. This research aims to examine the causes of Saudi Arabia's military intervention in Yemen through the individual level analysis perspective. This research examines idiosyncratic factors in Saudi Arabia's military intervention through the perspective of political psychology, more specifically the theory of narcissism-aggression. This research is an explanatory type and uses a qualitative approach. With this framework and methods, this research aims to analyze personality factors of key individuals in Saudi Arabia's military intervention in Yemen in 2015-2017. The researcher assumed that the key individual was Prince Muhammad bin Salman. The results of this research shows that the personality of Prince Muhammad bin Salman is very influential in Saudi Arabia's military intervention in Yemen. The power of Prince Muhammad bin Salman and the political conditions of Saudi Arabia when military intervention has been launched, enabled Prince Muhammad bin Salman to stop or continue Saudi Arabia's military intervention in Yemen. The narcissistic personality of Prince Muhammad bin Salman kept him from continuing Saudi Arabia's military intervention in Yemen.*

**Keywords:** *Military Intervention, Idiosyncratic, Narcissistic Personality*

### **Pendahuluan**

Arab Saudi telah melancarkan intervensi militer pada konflik yang terjadi di Yaman sejak 26 Maret 2015 (Washington Post, 2015). Hal ini bermula dari permintaan Presiden Yaman Manshur Hadi kepada para pemimpin negara teluk untuk membantu pemerintah Yaman dalam menangani gerakan Ansharullah ([www.mofa.gov.sa](http://www.mofa.gov.sa) dalam Nugroho, 2016). Konflik tersebut merupakan keberlanjutan dari masa pemerintahan Ali Abdullah Shaleh. Pada masa pemerintahan Ali Abdullah

Shaleh, Yaman menjadi negara termiskin di Timur Tengah dengan tingkat pengangguran mencapai 17,8% (Trading Economic, 2017).

Ketika masyarakat Yaman meminta Ali Abdullah Shaleh untuk turun dari jabatan kepresidenan, sebuah Konferensi Dialog Nasional diadakan guna membahas proses transisi politik. Konferensi Dialog Nasional tersebut meminta Ali Abdullah Shaleh untuk mengundurkan diri pada bulan November 2011, dan menunjuk Wakil Presiden, Abdur Rabbuh Manshur Hadi menjabat sebagai Presiden Yaman. Kegagalan dan ketidaklayakan Manshur Hadi dalam memimpin Yaman membuat konflik tersebut terus berlanjut (Rugh, 2015).

Pada tanggal 9 November 2014, Ansarullah beserta masyarakat Yaman lainnya berhasil menguasai provinsi Saada, Al Jawf dan Hajjah. Pada tanggal 20 Januari 2015, Ansarullah merebut istana presiden di Ibu Kota Sanaa (Arrahmahnews.com, 2017). Presiden Manshur Hadi beserta semua menteri mengumumkan pengunduran diri (Al Jazeera, 2015). Setelah terjadi kekosongan kekuasaan, masyarakat Yaman membentuk *Supreme Revolutionary Committee* (SRC) dan *Supreme Political Council* (SPC) untuk menjalankan pemerintahan yang baru di Yaman (Ali, 2016). Meski demikian, baik SRC maupun SPC, kurang mendapatkan pengakuan internasional terutama oleh negara-negara teluk (Al Jazeera, 2016).

Setelah mengumumkan pengunduran diri, Manshur Hadi justru melarikan diri ke Aden dan mengumumkan dirinya tetap menjabat sebagai Presiden Yaman. Pada tanggal 23 Februari, Arab Saudi mengirimkan utusan khusus kepada Manshur Hadi untuk mempertegas bahwa bagaimanapun Arab Saudi tetap mengakui Manshur Hadi sebagai Presiden Yaman yang sah (Rugh, 2015). Setelah meminta bantuan kepada pemimpin negara-negara teluk, Manshur Hadi berpindah ke Riyadh, Arab Saudi. Dan pada tanggal 26 Maret 2015, Arab Saudi beserta aliansinya memulai intervensi militer di Yaman (Nazemroaya, 2015).

Ketika intervensi militer dimulai, pengeluaran Arab Saudi mencapai 260 miliar dolar AS atau 13% lebih besar dari perkiraan pengeluaran yang dianggarkan sebelumnya (Al Khatteeb, 2017). Dari angka tersebut, 5,3 miliar dolar AS dialokasikan untuk sektor militer dan keamanan (Press TV, 2015). Pada Mei 2015, cadangan luar negeri merosot tajam mencapai 672 miliar dolar AS (Arrahmahnews.com, 2015). Di tahun 2015, Arab Saudi juga mulai menjual bagian utama dari saham kekayaannya di Eropa. Arab Saudi telah menjual 1,2 miliar kepemilikan ekuitas dari 9,2 kepemilikan ekuitasnya di Eropa sejak Mei 2015 (Arrahmahnews.com, 2015).

Dalam sebuah wawancara eksklusif, Penasihat Keuangan Muhammad al-Syeikh mengakui bahwa pada April 2015 Arab Saudi dapat benar-benar bankrut bahkan hanya dalam waktu dua tahun (Waldman, 2016). Pada tahun 2016, Utang Publik Arab Saudi mencapai 13,1% dari PDB dan meningkat menjadi 17,2% pada 2017 (CIA, 2017). Arab Saudi telah menghabiskan cadangan devisa sebesar 10 miliar dolar AS setiap bulannya (Hallinan, 2017). Kerugian Arab Saudi ini diperparah dengan turunnya harga minyak dunia yang mana sektor minyak bumi menyumbang

sekitar 87% dari pendapatan anggaran, 42% dari PDB, dan 90% dari pendapatan ekspor negara (CIA, 2017).

Intervensi militer Arab Saudi juga mengakibatkan krisis kemanusiaan terbesar di dunia. Dalam dua tahun, sedikitnya 4.773 warga sipil meninggal dunia dan 8.272 lainnya terluka (UN OHCHR, 2017). Pada Agustus 2016, kerugian infrastruktur dan hancurnya perekonomian Yaman telah mencapai lebih dari 14 miliar dolar AS. Kerugian tersebut di antaranya adalah kerusakan 1.671 sekolah dan 3.652 klinik (Permana, 2016). Berdasarkan laporan dari UNICEF pada Januari 2017, Yaman telah menghadapi sebuah krisis gizi buruk yang belum pernah terjadi sebelumnya. Terdapat 3,3 juta anak-anak dan wanita hamil atau menyusui, serta 460.000 anak balita menderita gizi buruk akut (UNICEF, 2017). Diperkirakan dalam sepuluh menit satu anak di Yaman meninggal karena kekurangan gizi akut, diare, dan infeksi saluran pernapasan. Serangan dari pesawat-pesawat koalisi yang menargetkan rumah sakit dan klinik terus memperburuk situasi (Tempo, 2016).

Terdapat banyak penelitian yang meneliti penyebab dilakukannya intervensi militer Arab Saudi di Yaman. Akan tetapi, penelitian-penelitian sebelumnya, seperti Huda (2015), Nazemroaya (2015), Fanani (2016), Zuhri (2016), Andini (2016), ataupun Sulaeman (2017), lebih berfokus pada faktor kelompok berkepentingan dan dinamika kawasan Arab Saudi. Adapun faktor idiosinkratik pemimpin cenderung diabaikan dalam penelitian-penelitian tersebut. Dengan menggunakan level analisis individu, penelitian ini akan berfokus pada faktor idiosinkratik dalam intervensi militer Arab Saudi dan menggunakan sudut pandang psikologi politik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori narsisme-agresi yang berpendapat bahwa tindakan agresi, seperti intervensi militer, disebabkan oleh rasa optimisme yang tinggi dan kebutuhan lebih atas pengakuan orang lain (Houghton, 2009). Dengan kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba meneliti pengaruh dari kepribadian “individu kunci” dalam intervensi militer Arab Saudi di Yaman.

## **Pembahasan**

Arab Saudi merupakan negara monarki (kerajaan), di mana raja merangkap sebagai Perdana Menteri dan Panglima Tinggi Angkatan Bersenjata ([www.kemlu.go.id](http://www.kemlu.go.id), 2015). Raja juga menduduki posisi Kepala Dinasti, Imam Keagamaan Tertinggi, juga sekaligus Kepala Pengadilan Arab Saudi (Huda, 2015). Dewan Shura di Arab Saudi hanya berhak untuk mengajukan rancangan undang-undang atau usulan kebijakan dan kemudian meneruskannya kepada Raja. Akan tetapi, apakah usulan dan rancangan tersebut akan diterima atau tidak, otoritas sepenuhnya bergantung pada Raja (Najem & Martin, 2003). Di Arab Saudi, partisipasi masyarakat dalam proses politik sangat kecil. Hal ini dikarenakan tidak adanya pemilihan umum untuk setiap lembaga negara serta tidak adanya partai politik di Arab Saudi. Perempuan memiliki hak politik yang jauh lebih sedikit dibanding laki-laki (Etheredge, 2011). Gubernur-gubernur provinsi juga ditunjuk dan

bertanggung jawab pada Raja, melalui Menteri Dalam Negeri (constituteproject.org, 2018 ).

Sebagian besar kekuasaan di Arab Saudi terletak di tangan keluarga kerajaan, yang banyak di antaranya memegang posisi penting dalam pemerintahan (Etheredge, 2011). Di antara anggota keluarga kerajaan, *As Sudairiyyun As Sab'ah* memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pembuatan keputusan dan kebijakan Arab Saudi. *As Sudairiyyun As Sab'ah* (Sudairi Bertujuh) adalah julukan untuk tujuh anak laki-laki dari istri kedelapan Raja Abdul Aziz, Husa al-Sudairi, yaitu: Fahd, Sultan, Abdul Rahman, Nayef, Turki, Salman, dan Ahmad (Davison, 2015). Anggota keluarga kerajaan “non-sudairi” cenderung lebih tertarik pada ekonomi dan bisnis. Sedangkan Sudairi, sejak masa raja-raja sebelumnya, memang berambisi untuk mendominasi politik dan kekuasaan di Arab Saudi (Burdah, 2017).

Ketika Raja Salman naik tahta, Raja Salman melakukan restrukturisasi kabinet besar-besaran. Dalam sehari, Raja Salman merestrukturisasi kementerian pemerintah, menghilangkan banyak badan pemerintah, serta mendirikan badan-badan pemerintahan baru. Sedikitnya terdapat 12 badan pemerintah yang dihapus dalam pemerintahan Raja Salman seperti *Civil Service Council*, *National Security Council*, *Supreme Economic Council*, dan *Supreme Council for Petroleum and Minerals* (SUSRIS, 2015). Ketimbang konsolidasi bagi kekuasaan Sudairi, pemerintahan ini lebih terlihat sebagai konsolidasi kekuasaan Raja Salman dan anaknya, Pangeran Muhammad bin Salman.

Raja Salman membagi Dewan Menteri menjadi dua, Dewan Urusan Ekonomi dan Pembangunan (CEDA) dan Dewan Urusan Politik dan Keamanan (CPSA). Raja Salman menunjuk putranya, Pangeran Muhammad bin Salman, sebagai Ketua Dewan Ekonomi dan Pembangunan. Dewan Ekonomi dan Pembangunan (CEDA) membawahi kementerian-kementerian urusan domestik seperti kehakiman, keuangan, perekonomian, perdagangan, ketenagakerjaan, komunikasi, kebudayaan, sosial, dan pendidikan (SUSRIS, 2015). Menariknya, sebagai Menteri Pertahanan, Pangeran Muhammad bin Salman juga berada dalam Dewan Urusan Politik dan Keamanan (CPSA) yang diketuai oleh Pangeran Muhammad bin Nayef. Di antara 32 anggota Dewan Menteri, Dewan Urusan Politik dan Keamanan (CPSA) hanya membawahi 9 kementerian, dibanding Dewan Urusan Ekonomi dan Pembangunan (CEDA) membawahi 22 kementerian (SUSRIS, 2015). Sebagai Menteri Pertahanan, Pangeran Muhammad bin Salman membawahi Angkatan Bersenjata Arab Saudi, baik darat, laut, maupun udara (Henderson, 2015). Dalam Dewan Menteri, Pangeran Muhammad bin Salman juga ditunjuk sebagai Wakil Perdana Menteri Kedua (SUSRIS, 2015).

Dalam sejarah Arab Saudi, belum pernah seorang wakil putra mahkota memiliki kekuasaan sebanyak Pangeran Muhammad bin Salman (Mazzetti, Mark & Ben Hubbard, 2016). Raja Salman menunjuk Pangeran Muhammad bin Salman sebagai Kepala Dewan Tertinggi Perusahaan Minyak Arab Saudi atau *Supreme Council of the Saudi Arabian Oil Company*. *Supreme Council of the Saudi Arabian Oil Company* ( *Saudi Aramco*) merupakan lembaga yang baru dibentuk pada 29 April

2015 setelah dibubarkannya *Supreme Council for Petroleum and Minerals Affairs* (O'Sullivan, 2015). Pada 1 Mei 2015, Dewan Urusan Ekonomi dan Pembangunan (CEDA), yang juga diketuai oleh Pangeran Muhammad bin Salman, telah menyetujui restrukturisasi Aramco termasuk memisahkannya dari kementerian perminyakan (El Gamal, 2015).

Pada awal intervensi militer, sebagai Menteri Pertahanan, Pangeran Muhammad bin Salman mengomando intervensi militer tanpa koordinasi penuh sebelumnya di seluruh pihak urusan keamanan Arab Saudi. Seorang perwira senior Garda Nasional menyebutkan bahwa ketika serangan pertama dilakukan, Kepala Garda Nasional, Pangeran Mutaib bin Abdullah, belum diberitahu dan masih berada di luar negeri (Mazzetti, Mark & Ben Hubbard, 2016). Pada 26 Maret tengah malam, Pangeran Muhammad bin Salman tiba di Komando Operasi Angkatan Udara Arab Saudi untuk mendiskusikan operasi militer di Yaman (Saudi Press Agency, 2015). Pangeran Muhammad bin Salman juga mengawasi serangan udara pertama di Yaman yang menghancurkan basis Al-Dailami (Arab News, 2015).

Penelitian ini menemukan bahwa Pangeran Muhammad bin Salman memiliki pengaruh yang sangat besar dalam intervensi militer Arab Saudi di Yaman. Dengan kekuasaannya, Pangeran Muhammad bin Salman dapat menghentikan atau tetap melanjutkan intervensi militer Arab Saudi di Yaman. Meski demikian, Pangeran Muhammad bin Salman tetap melanjutkan intervensi militer Arab Saudi di Yaman bahkan hingga akhir 2018. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penyebab Pangeran Muhammad bin Salman tetap melanjutkan intervensi militer adalah kepribadian narsisme dalam diri Pangeran Muhammad bin Salman.

Menurut Mark Stein (2013), karakteristik yang pertama dari pemimpin yang berkepribadian narsis adalah memiliki karakter angkuh. Keangkuhan ini muncul dikarenakan merasa bahwa dirinya sangat istimewa. Pemimpin yang berkepribadian narsis akan tetap menganggap dirinya istimewa meski telah dihadapkan pada realita sebaliknya (Stein, 2013). Dalam sebuah wawancara bersama Blomberg, Pangeran Muhammad bin Salman memandang dirinya dapat menjadi seseorang di antara dua: seorang yang mampu membuat perusahaan seperti Apple atau menjadi seorang karyawan yang sukses. Pangeran Muhamad bin Salman mengatakan "I had elements that were much more than what Steve Jobs or Mark Zuckerberg or Bill Gates had. If I work according to their methods, what will I create? All of this was in my head when I was young" (Waldman, 2016).

Dalam sebuah wawancara eksklusif lainnya bersama Al Arabiya TV, Pangeran Muhammad bin Salman mengatakan, "Lan yakûnu hunâka ay istimârin au *hirôkin tanmiyyatin fî ay manthoqotin min manâthiqil 'âlam, illa bishoutil shundûqis siyâdis sa'ûdi* (Tidak akan ada investasi, gerakan atau pengembangan di wilayah manapun di dunia kecuali dengan dana Arab Saudi)" (Al Arabiya TV, 2016). Meski Arab Saudi memang telah melakukan banyak investasi di berbagai negara, namun perkataan semacam itu adalah hal yang berlebihan. Sebagai catatan, justru investasi luar negeri

Arab Saudi telah mengalami penurunan yang signifikan sejak Oktober 2010 hingga 2018 (Trading Economics, 2018).

Dalam sebuah wawancara eksklusif bersama CBS, Pangeran Muhammad bin Salman ditanya tentang usianya yang masih muda dan kemungkinannya untuk memimpin Arab Saudi selama 50 tahun mendatang. Pangeran Muhammad bin Salman menjawab, “Idzâ ‘isytu khomsîna ‘âman ukhrô faminal mutawaqqo’ innani saahkumul bilâd wa lan yuwaqqifanî syaiun siwal maut (Jika aku hidup untuk lima puluh tahun mendatang, seperti yang diharapkan aku akan memimpin negara ini dan tidak akan ada yang dapat menghentikanku kecuali kematian)” (O’Donnel, 2018). Pernyataan langsung dari Pangeran Muhammad bin Salman menunjukkan besarnya ambisi memimpin Arab Saudi untuk waktu yang sangat lama.

Ketika intervensi militer Arab Saudi dimulai, Pangeran Muhammad bin Salman menyatakan bahwa masalah Yaman akan dapat diatasi hanya dalam waktu enam bulan. Bahkan ketika intervensi militer dimulai, Pangeran Muhammad bin Salman berangkat untuk liburan selama dua minggu di Maladewa dengan menyewa pulau pribadi dan hotel mewah bintang enam (Hiro, 2017). Pernyataan tersebut ditambah dengan liburan di Maladewa telah menunjukkan bagaimana keangkuhan Pangeran Muhammad bin Salman dalam intervensi militer Arab Saudi di Yaman.

Dalam sebuah wawancara eksklusif bersama MBC Group, Pangeran Muhammad bin Salman ditanya bagaimana pendapatnya tentang pasukan Yaman yang masih memiliki banyak senjata pada Mei 2017. Pangeran Muhammad bin Salman dengan tegas menjawab,

*Kami bisa saja membasmi Houtsi dan Shaleh hanya dalam beberapa hari, kami cukup mengumpulkan tentara Arab Saudi saja dan dalam beberapa hari membasmi wilayah yang tersisa 15% dibawah kontrol Houtsi dan Ali Abdullah Shaleh, tapi ini akan menghasilkan ribuan korban dari pihak kita, dan hasil yang kedua adalah banyaknya jumlah korban warga sipil Yaman dan kerugian yang besar. Waktu ada di pihak kita, kesabaran ada di pihak kita (MBC Group, 2017).*

Faktanya, meski Arab Saudi mengalami banyak kerugian yang signifikan, dan tetap banyak warga sipil Yaman yang menjadi korban, Arab Saudi masih belum bisa membasmi pasukan Yaman dan mencapai tujuan intervensi militer di Yaman bahkan hingga akhir 2018. Arab Saudi sendiri belum sepenuhnya menguasai 85% wilayah Yaman, sebagaimana yang diklaim oleh Pangeran Muhammad bin Salman (MBC Group, 2017), karena masih lebih dari 15% wilayah Yaman berada dibawah kontrol Pasukan Revolusi Yaman, Gerakan Separatis Selatan, serta *Al Qaeda Arabian Peninsula* (Djukic, 2018). Ini yang disebut oleh Rosenfeld dengan *omniscience* sebagai salah satu ciri pemimpin yang berkepribadian narsis.

Dalam studi narsisme, disebutkan bahwa seseorang yang berkepribadian narsis seringkali tampak karismatik dan merespons kesempatan ketika para pengikut sedang mencari para pemimpin kuat untuk memajukan organisasi atau negara mereka (Martha dkk, 2012). Kets de vries dan Miller berpendapat bahwa kepribadian narsis

sering menjadi kekuatan pendorong seseorang untuk mendapatkan posisi kepemimpinan. Hal ini dikarenakan pribadi yang narsis seringkali menjadi pusat perhatian banyak orang dan memiliki keyakinan yang kuat atas kemampuan mereka sendiri, meskipun bisa saja hanya sebuah delusi (Manfred & Miller, 1985). Hal ini sangat terlihat dari sikap dan perilaku Pangeran Muhammad bin Salman dalam beberapa kebijakan Arab Saudi seperti pada Konflik Yaman, Qatar, Lebanon, hingga Yordania.

Kendatipun demikian, kepribadian narsis juga dapat mendorong seorang pemimpin untuk melakukan berbagai inovasi berani dan perubahan yang positif (Rosenthal & Pittinsky, 2006). Hal ini sangat terlihat dari rencana ambisius Pangeran Muhammad bin Salman pada 2016 untuk membawa perubahan ekonomi dan sosial di Arab Saudi dan mengakhiri “kecanduan” atas minyak. Rencana yang disebut dengan “Vision 2030” berarti usaha meningkatkan pendapatan non-minyak menjadi 160 miliar dolar AS pada 2020 dan 1 triliun dolar AS pada tahun 2030 (BBC News, 2018). Selain “Vision 2030”, Pangeran Muhammad bin Salman juga menyerukan lebih banyak pilihan hiburan di Arab Saudi, mendirikan otoritas hiburan, serta mengurangi kekuatan dari polisi agama (Al Jazeera, 2017). Inovasi-inovasi ekstrem ini membutuhkan rasa percaya diri yang sangat besar, ciri utama seorang pemimpin yang berkepribadian narsis.

Sayangnya, bagi pemimpin yang berkepribadian narsis, pandangan dan perkataan orang lain seringkali dipersepsikan sebagai penghinaan. Para pemimpin narsis dapat melakukan tingkat agresi yang sangat tinggi atas sumber penghinaan tersebut. Lebih spesifik, Millon (1981) berpendapat bahwa kepribadian narsis dapat berasal dari seseorang yang mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari orang tua. Kepercayaan ini dapat menimbulkan kemarahan ketika berujung pada kegagalan (Bushman & Baumeister, 1998).

Sebagai Menteri Pertahanan, Pangeran Muhammad bin Salman memiliki tanggung jawab yang besar dalam intervensi militer Arab Saudi di Yaman. Ketika intervensi militer tersebut justru berujung pada kegagalan dan kebuntuan dan banyak pihak yang menyarankan intervensi untuk dihentikan, Pangeran Muhammad bin Salman memersepsikan pandangan dan perkataan mereka sebagai penghinaan. Alih-alih menghentikan intervensi, Pangeran Muhammad bin Salman justru tetap terus melanjutkan intervensi militer Arab Saudi. Atas dasar keangkuhan, *omniscience*, dan egoistik dalam diri, Pangeran Muhammad bin Salman akan tetap terus membenarkan intervensi militer ini untuk dilanjutkan.

Fatalnya, para pemimpin yang berkepribadian narsis cenderung kurang empati. Kurangnya rasa empati ini bermula pada ketidakmampuan atau ketidakinginan mereka dalam memahami perspektif orang lain (APA, 2000; Rosenthal & Pittinsky, 2006). Ketika seorang pemimpin narsis sedang marah, kurangnya rasa empati dapat menimbulkan suatu tindakan kekerasan (Horowitz & Arthur, 1988; Rosenthal & Pittinsky, 2006).

Masyarakat Yaman menginginkan negaranya berdaulat dan independen (Zeeshan, 2017). Dilihat dari sebab dan tujuannya, jelas bahwa gerakan masyarakat Yaman jauh berbeda dengan gerakan Hizbullah Lebanon (Hiltermann & Allay, 2017). Akan tetapi, Pangeran Muhammad bin Salman tetap terus melanjutkan intervensi militer di Yaman dengan dalih kekhawatiran akan munculnya “Hizbullah Yaman” (Arab News, 2017). Ketidakmampuan dan ketidakinginan Pangeran Muhammad bin Salman untuk memahami persepsi masyarakat Yaman menciptakan sikap kurang empati dan menimbulkan tindakan kekerasan yang luar biasa berupa krisis kemanusiaan terburuk di dunia.

Pangeran Muhamad bin Salman meyakini bahwa kegagalan dalam intervensi militer dapat merusak karir dan citra dari dirinya. Oleh karenanya, Pangeran Muhammad bin Salman menganggap bahwa kepercayaan, penghargaan, dan kekaguman masyarakat Saudi, hanya bisa didapatkan dengan memperoleh kesuksesan dalam intervensi militer tersebut. Ketika kegagalan dianggap sebagai sebuah ancaman untuk mendapatkan kekaguman tersebut, perilaku agresi akan terus berlanjut. Dan pada akhirnya, Pangeran Muhammad bin Salman akan tetap terus melanjutkan intervensi militer Arab Saudi di Yaman meski mendapat banyak kritik dari masyarakat internasional.

## **Penutup**

Memahami kepribadian pemimpin dalam hubungan internasional dapat sangat relevan, apabila sistem internasional serta struktur politik dalam negeri sangat mensyaratkan kepemimpinan dari individu paling berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan luar negeri (Smith, 2011). Dengan kata lain, individu tersebut memiliki sumber kekuasaan pribadi dalam politik, dan situasinya memungkinkan untuknya memengaruhi hasil kebijakan dengan kekuasaannya tersebut (Martha dkk, 2012). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kepribadian narsisme dari Pangeran Muhammad bin Salman memiliki pengaruh yang sangat besar dalam intervensi militer Arab Saudi di Yaman. Kekuasaan yang dimiliki Pangeran Muhammad bin Salman ditambah dengan kondisi politik Arab Saudi ketika intervensi militer dilakukan, memungkinkan Pangeran Muhammad bin Salman menghentikan atau tetap melanjutkan intervensi militer Arab Saudi di Yaman. Dengan demikian, intervensi militer Arab Saudi di Yaman barangkali segera dihentikan atau tidak pernah dilakukan, jika Pangeran Muhammad bin Salman tidak menjadi “individu kunci” di Arab Saudi atau Pangeran Muhammad bin Salman bukan pemimpin yang berkepribadian narsis.

Kepribadian narsisme menjadi dorongan utama Pangeran Muhammad bin Salman untuk tetap melanjutkan intervensi militer Arab Saudi. Kebutuhan egoistik untuk mendapatkan kekuasaan, pengakuan, dan kekaguman dari orang lain, dan kekhawatiran atas kehilangan ketiganya, berimplikasi pada tetap dilanjutkannya intervensi militer. Keangkuhan, *omniscience*, ke-percaya diri-an, serta karisma,



merupakan ciri-ciri pemimpin berkepribadian narsis yang kemudian membentuk sikap dari Pangeran Muhammad bin Salman tersebut.

Hal ini menjelaskan bagaimana Arab Saudi tetap melakukan intervensi militer di Yaman sementara perekonomiannya mengalami penurunan yang signifikan. Ketika intervensi dimulai, pengeluaran Arab Saudi mencapai 260 miliar dolar AS yang berarti 13% lebih besar dari perkiraan yang dianggarkan sebelumnya. Utang publik Arab Saudi mencapai 13,1% dari PDB pada 2016 dan 17,2% pada 2017. Selain kerugian finansial, Arab Saudi juga mengalami berbagai kerugian militer dan infrastruktur. Kerugian tersebut diperparah oleh turunnya harga minyak dunia mengingat sektor minyak bumi menyumbang sekitar 87% dari pendapatan anggaran Arab Saudi.

Pengaruh kepribadian narsisme Pangeran Muhammad bin Salman dalam intervensi militer Arab Saudi di Yaman, juga menjelaskan bagaimana Arab Saudi menentang opini dari masyarakat internasional. Berbagai kalangan telah mengecam intervensi militer Arab Saudi di Yaman. Baik UNICEF, FAO, ICRC, UNESCO, maupun GOAM menyesalkan dilakukannya intervensi militer Arab Saudi dan mengharapkan untuk segera dihentikan. Perdana Menteri Inggris pun meminta secara langsung untuk Arab Saudi segera menghentikan Arab Saudi di Yaman.

Selama bertahun-tahun Yaman telah menjadi negara termiskin di Timur Tengah dan berada di peringkat ke-168 dari 177 negara dalam *Human Development Index* (HDI). Konflik antara Ansharullah, Ali Abdullah Shaleh, dan kelompok pro-Manshur Hadi, tidak dapat hanya dipandang sebagai *proxy war* antara Arab Saudi dan Iran. Bahkan, konflik tersebut tidak bisa hanya dilihat dari sejak 2015 atau 2011 saja, melainkan jauh sebelum *arab spring* terjadi. Masyarakat Yaman menginginkan negaranya independen dan terbebas dari pengaruh asing baik Iran, Arab Saudi, maupun AS.

Keangkuhan dan *omniscience* sebagai ciri pemimpin berkepribadian narsis, membuat Pangeran Muhammad bin Salman menolak semua itu. Pangeran Muhammad bin Salman tetap bersikeras untuk mengembalikan Manshur Hadi sebagai presiden meski masyarakat Yaman menolaknya. Berulang kali Pangeran Muhammad bin Salman mengkhawatirkan akan munculnya “Hizbullah Yaman” meski keduanya (Hizbullah Lebanon dan Ansharullah) memiliki latar belakang dan tujuan pembentukan yang berbeda.

Sayangnya, kurangnya empati dan perilaku agresif yang merupakan ciri pemimpin berkepribadian narsis, juga terdapat dalam diri Pangeran Muhammad bin Salman. Pangeran Muhammad bin Salman tidak segan-segan untuk menargetkan anak-anak dan warga sipil demi mewujudkan ambisinya. Kota-kota bersejarah Yaman, bangunan-bangunan publik, termasuk Rumah Sakit dan sekolah-sekolah, juga menjadi target serangan intervensi militer Arab Saudi. Kurangnya empati dan perilaku agresif Pangeran Muhammad bin Salman telah menyebabkan krisis kemanusiaan terbesar di dunia.

Kendati demikian, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa kepribadian narsisme dari Pangeran Muhammad bin Salman juga berdampak positif bagi Arab Saudi. Ambisi dan inovasi dari Pangeran Muhammad bin Salman, seperti Vision 2030 dan NEOM, dapat mengurangi kecanduan Arab Saudi atas penghasilan minyak dan meningkatkan pendapatan baru dari sektor-sektor non-minyak. Berbagai inovasi-inovasi ekstrem semacam itu sangat membutuhkan rasa percaya diri yang sangat tinggi sebagaimana ciri pemimpin berkepribadian narsis.

Penelitian ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan. Terbatasnya pada data sekunder barangkali menjadi kurangnya validitas dari penelitian ini. Harapannya, penelitian-penelitian selanjutnya dapat menjelaskan intervensi militer Arab Saudi di Yaman dengan berdasarkan data-data primer. Penelitian-penelitian selanjutnya juga dapat berdiskusi lebih mendalam lagi, bagaimana secara psikologis masyarakat Arab Saudi dapat “terlena” dan kemudian mengikuti instruksi dari Pangeran Muhammad bin Salman sebagai pemimpin berkepribadian narsis. Penelitian ini belum menggali lebih dalam untuk permasalahan tersebut. Apabila itu terkonfirmasi, maka tidak menutup kemungkinan Pangeran Muhammad bin Salman, sebagai pemimpin berkepribadian narsis, dapat memengaruhi kebijakan Arab Saudi meski tidak memiliki kekuasaan apapun.

## Referensi

- Al Arabiya TV 2016, ‘Full text of Saudi Arabia’s Vision 2030’, 26 April, Diakses 18 Mei 2018, <<https://english.alarabiya.net/en/perspective/features/2016/04/26/Full-text-of-Saudi-Arabia-s-Vision-2030.html>>
- Al Jazeera 2015, ‘Air raids and ground clashes rage in Yemen’, 26 April, Diakses 20 April 2018, <<https://www.aljazeera.com/news/middleeast/2015/04/air-raids-ground-clashes-rage-yemen-150426123231533.html>>
- \_\_\_\_\_, ‘Houthis set deadline to resolve Yemen crisis’, 2 Februari, Diakses 21 Mei 2018, <<https://www.aljazeera.com/news/middleeast/2015/02/houthis-set-deadline-resolve-yemen-crisis-150201162733824.html>>
- \_\_\_\_\_, 2016, ‘Yemen: Houthi, Saleh council formation criticised by UN’, 29 Juli, Diakses 19 Mei 2018, <<https://www.aljazeera.com/news/2016/07/yemen-houthi-saleh-council-formation-criticised-160728194157722.html>>
- \_\_\_\_\_, ‘Yemen: 26 killed by coalition air strike in Hodeidah’, 23 September, Diakses 4 Juni 2018, <<https://www.aljazeera.com/news/2016/09/yemen-26-killed-coalition-air-strike-hodeidah-160922154310281.html>>
- \_\_\_\_\_, ‘Yemen: Houthi, Saleh council formation criticised by UN’, 29 Juli, Diakses 19 Mei 2018, <<https://www.aljazeera.com/news/2016/07/yemen-houthi-saleh-council-formation-criticised-160728194157722.html>>
- \_\_\_\_\_, 2017, ‘Does Saudi move to open cinemas herald new freedoms?’, 12 Desember, Diakses 19 Juni 2018,

- <<https://www.aljazeera.com/news/2017/12/saudi-move-open-cinemas-step-freedom-171211090518675.html>>
- \_\_\_\_\_, 'Mohammed bin Salman named Saudi Arabia's crown prince', 21 Juni, Diakses 19 Juni 2018, <<https://www.aljazeera.com/news/2017/06/saudi-arabia-appoints-king-salman-son-crown-prince-170621033707437.html>>
- Al Khatteeb, L 2015, 'Saudi Arabia's Economic Time Bomb', Diperbarui 6 Desember 2017, Diakses 26 Maret 2018, <[https://www.huffingtonpost.com/luay-al-khatteeb/saudi-arabias-economic-ti\\_b\\_8894100.html](https://www.huffingtonpost.com/luay-al-khatteeb/saudi-arabias-economic-ti_b_8894100.html)>
- Ali, J 2016, 'Yemen: Ansar Allah sign agreement with Saleh's party creating supreme political council', 29 Juli, Dilhat 19 Mei 2018, <<http://me-confidential.com/13256-yemen-ansar-allah-signs-agreement-with-salehs-party-creating-supreme-political-council.html>>
- Arab News 2015, 'Defense Minister supervises operations against Houthi aggression', 26 Maret, Diakses 3 Mei 2018, <<http://www.arabnews.com/saudi-arabia/news/723461>>
- \_\_\_\_\_, 'Muhammad bin Salman Named Crown Prince', 21 Juni, Diperbarui 26 Juni 2017, Diakses 3 Mei 2018, <<http://www.arabnews.com/node/1118211/saudi-arabia>>
- \_\_\_\_\_, 'Saudi crown prince says Houthis "must not become another Hezbollah"', 27 Oktober, Diakses 29 April 2018, <<http://www.arabnews.com/node/1183801/saudi-arabia>>
- Arrahmah News 2015, 'Arab Saudi jual saham besar-besaran di Eropa akibat bengkaknya biaya perang di Yaman', 13 Oktober, Diakses 12 Mei 2018, <<https://arrahmahnews.com/2015/10/13/arab-saudi-jual-saham-besar-besaran-di-eropa-akibat-bengkaknya-biaya-perang-di-yaman/>>
- \_\_\_\_\_, 'Perang Yaman merubah peta politik Kerajaan Saudi', Arrahmahnews.com, Diakses 3 Desember 2017, <<https://arrahmahnews.com/2015/04/29/perang-yaman-merubah-peta-politik-kerajaan-saudi/>>
- Burdah, I 2017, 'Raja Salman, Tahta Saudi, dan Konstestasi Para Pangeran', Diakses 14 Desember, <<https://geotimes.co.id/kolom/internasional/raja-salman-takhta-saudi-dan-kontestasi-para-pangeran/>>
- Bushman, BJ, & Baumeister, RF 1998, 'Threatened egotism, narcissism, self esteem, and direct and displaced aggression: Does self-love or self-hate lead to violence?' *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 75, No. 1, 219-229.
- CIA 2017, 'The world factbook', Diakses 17 April 2018, <<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/sa.html>>
- Davison, D 2015, 'Are Saudi Arabia's "Sudairi Seven" Consolidating Power?', *And That's the Way It Was*, Diakses 20 Mei 2018,

- <<https://attwiw.com/2015/04/29/are-saudi-arabias-sudairi-seven-consolidating-power/>>
- Dcukic, D 2018, *Yemen control map & report*, Diakses 2 Desember 2018, <<https://worldview.stratfor.com/article/yemen-control-map-report-september-2018>>
- Etheredge, LS 2011, *Middle East : Region in Transition Saudi Arabia and Yemen*, New York, Britannica Educational Publishing.
- El Gamal, R 2015, 'Saudi Aramco gets new supreme council headed by deputy crown prince – statement', 1 Mei, Diakses 3 Juli 2018, <<https://www.reuters.com/article/saudi-oil-aramco/saudi-aramco-gets-new-supreme-council-headed-by-deputy-crown-prince-statement-idUSL5N0XS0LR20150501>>
- Hallinan, C (ed.) 2017, 'Kisruh Ekonomi Arab Saudi', *Indonesia Center for Middle East Studies*, Diakses 22 November 2017, <<http://ic-mes.org/economy/kisruh-ekonomi-arab-saudi/>>
- Hiltermann, J, & Allay AL 2017, 'The Houthis Are Not Hezbollah', *Foreignpolicy.com*, Diakses 25 Februari 2018, <<https://foreignpolicy.com/2017/02/27/the-houthis-are-not-hezbollah/>>
- Hiro, D 2017, 'After a string of failures, Saudi Crown Prince monopolizes power', *YaleGlobal Online*, Diakses 17 Juli 2018, <<https://yaleglobal.yale.edu/content/after-string-failures-saudi-crown-prince-monopolizes-power>>
- Houghton, DP 2009, 'Political Psychology : Situations, Individuals, and Cases', New York: Routledge.
- Huda, A 2015, 'Intervensi Militer Arab Saudi Dalam Konflik di Yaman Tahun 2015', Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 'Profil Negara Kerajaan Arab Saudi', Diakses 3 Februari 2018, <<https://www.kemlu.go.id/riyadh/id/Pages/Arab-Saudi.aspx>>
- MBC Group 2017, 'Saudi Arabia's Deputy Crown Prince Mohammed bin Salman interview', Online video, 3 Mei, YouTube, Diakses 22 November 2018, <<https://www.youtube.com/watch?v=dBDioH0ZITg&feature=youtu.be>>
- Martha, LC, Uhler, BD, Mastors, E, Preston, T 2012, *Pengantar Psikologi Politik*, 2nd penyunt, Jakarta, Rajawali Pers.
- Mazzetti, M & Hubbard, B 2016, 'Rise of Saudi Prince shatters decades Saudi tradition', *The New York Times*, Diakses 28 Juli 2018, <<https://www.nytimes.com/2016/10/16/world/rise-of-saudi-prince-shatters-decades-of-royal-tradition.html>>
- Manfreed, FRKDV 1990, 'The organizational fool: Balancing a leader's hubris', *Human Relations*, 43, 751-770.
- \_\_\_\_\_, & Miller, D 1985, 'Narcissism and Leadership: An Object Relation Perspective', *Human Relation*, pp. 583-601.

- Mathis, K 2017, 'Understanding why people follow a narcissistic leader', *Calivornia Cognitive Behavioral Institute*, Diakses 14 Mei 2018, <<https://theccbi.com/understanding-why-people-follow-a-narcissistic-leader/>>
- Najem, TP & Hetherington, M 2003, *Good Governance in the Middle East Oil Monarchies*, Taylor & Francis Group, London dan New York.
- Nazemroaya, MD 2015, 'The Geopolitics behind the War ini Yemen', Strategic Culture Foundation.
- Nugroho, MF 2016, 'Intervensi Arab Saudi Dalam Konflik Yaman 2010-2015', Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- O'Donnell, N 2018, 'The heir to the throne of Saudi Arabia spoke with 60 minutes', Diakses 29 September 2018, <<https://www.cbsnews.com/news/saudi-crown-prince-talks-to-60-minutes/>>
- Permana, NH 2016, 'Kerugian perang Yaman mencapai Rp 183 Trilyun', 18 Agustus, Diakses 15 Mei 2018, <<http://www.kbknews.id/2016/08/18/kerugian-perang-yaman-mencapai-rp183-trilyun/>>
- Press TV 2015, 'Yemen war cost Saudi \$5.3bn: Minister', 29 Desember, Diakses 10 Mei 2018, <<https://www.presstv.com/Detail/2015/12/29/443712/Saudi-Arabia-economy-minister-Yemen-war-budget/>>
- Rosenthal, SA, & Pittinsky, TL 2006, 'Narcissistic Leadership', *The Leadership Quarterly* 17, pp. 617-633.
- Rugh, WA 2015, 'Problems in Yemen, Domestic and Foreign', *Middle East Policy*, Vol. XXII, No. 4, Winter 2015.
- 'Rukyatu 2030 Al-Mamlakah Al-Aarobiyyah As-Suudiyah', Diakses 27 Februari 2018, <<http://vision2030.gov.sa/en>>
- Saudi Press Agency 2015, 'Yemeni President arrives in Riyadh', 26 Maret, Diakses 14 Mei 2017, <<http://www.spa.gov.sa/viewstory.php?lang=en&newsid=1342737>>
- \_\_\_\_\_, 'Defense Ministry: Airstrikes of determination storm successfully fend off threats on security of the Kingdom, neighboring countries', 21 April, Diakses 15 Februari 2018, <<https://www.spa.gov.sa/viewstory.php?newsid=1352504>>
- \_\_\_\_\_, 'Defense Minister arrives in air force operations command to command al-hazm (firm) storm operation', 26 Maret, Diakses 14 Mei 2017, <<http://www.spa.gov.sa/viewstory.php?lang=en&newsid=1342504>>
- \_\_\_\_\_, 'Deputy Crown Prince meets UN envoy to Yemen', 18 Oktober, Diakses 2 Desember 2018, <<https://www.spa.gov.sa/viewstory.php?lang=en&newsid=1409799>>
- \_\_\_\_\_, 'Deputy Crown Prince visits soldiers at najran sector inspects front unit 2 najran', 19 Juli, Diakses 3 Mei 2018, <<http://www.spa.gov.sa/viewstory.php?lang=en&newsid=1381768>>

- Stein, M 2013, 'When Does Narcissistic Leadership Become Problematic ? Dick Fuld at Lehman Brothers', *Journal of Management Inquiry*.
- SUSRIS 2015, 'Economic and Development Affairs Council Holds Inaugural Meeting', Diakses 14 Juli 2017, <<http://susris.com/glossary/council-for-economic-and-developmental-affairs-ceda/>>
- Tempo 2016, 'Perang di Yaman, Unicef: setiap 10 menit satu anak tewas', 14 Desember, Diakses 15 Mei 2018, <<https://dunia.tempo.co/read/827753/perang-di-yaman-unicef-setiap-10-menit-satu-anak-tewas>>
- Trading Economic 2017, *Saudi Arabia Foreign Exchange Reserves*, Diakses 17 Januari 2017, <<https://tradingeconomics.com/saudi-arabia/foreign-exchange-reserves>>
- \_\_\_\_\_, 'Penanaman Modal Asing Arab Saudi', Diakses 22 November 2018, <<https://id.tradingeconomics.com/saudi-arabia/foreign-direct-investment>>
- Waldman, P 2016, 'The \$2 Trillion Project to Get Saudi Arabia's Economy Off Oil', Bloomberg.com, Diakses 4 Juli 2018, <<https://www.bloomberg.com/news/features/2016-04-21/the-2-trillion-project-to-get-saudi-arabia-s-economy-off-oil>>
- Washington Post 2015, 'Saudi Arabia Enter Yemen Conflict', Diakses 14 Januari 2017, <[https://www.washingtonpost.com/world/saudi-arabia-enters-yemen-conflict/2015/03/26/fd2e221c-d430-11e4-a62f-ee745911a4ff\\_graphic.html?utm\\_term=.6c00cf17f8f3](https://www.washingtonpost.com/world/saudi-arabia-enters-yemen-conflict/2015/03/26/fd2e221c-d430-11e4-a62f-ee745911a4ff_graphic.html?utm_term=.6c00cf17f8f3)>
- Zeeshan, M 2017, 'America's Yemen crisis is bigger than just Yemen', *Strategic Culture Foundation*.